PENGARUH TIPE KEPRIBADIAN DAN KREATIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR SENI RUPA KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI SE-GUGUS JODHIPATI PURBALINGGA

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Retno Rismawati
1401412285

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 21 Juli 2016

Retno Rismawati

1401412285

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : 21 Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.	Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19770725 200801 1 008	NIP. 19820814 200801 2 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga oleh Retno Rismawati 1401412285, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 04 Agustus 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji Anggota I

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji Anggota II

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat (al-Mujadalah : 11)
- Pengetahuan tidaklah cukup, maka kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup, maka kita harus melakukannya. (Johann Wolfgang von Goethe)
- Mulailah ide-ide yang sederhana untuk menjadi lebih kreatif. Tidak masalah jika idemu berbeda dan aneh. Namanya juga kreatif. (Charles Mingus)
- Jika hanya anda yang menyukai seni yang anda ciptakan. Maka tetap cintailah karya anda, karena hal itu akan menjadikan anda tetap percaya diri untuk menciptakan seni selanjutnya. (Anonim)
- Jadilah sumber inspirasi bagi adik dan saudara-saudaramu. (Penulis)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan

Untuk Ibu Sutarwati, Bapak Rasim yang selalu memberikan doa, semangat dan rela berkorban demi menyekolahkanku dan Adikku tersayang Gatot Rismawan serta teman-teman PGSD UNNES UPP TEGAL angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga"

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi izin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
5. Moh. Fathurrahman, S.Pd, M.Sn. dan Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala sekolah dan guru kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, Juli 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rismawati, Retno. 2016. *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn. Pembimbing: II Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Hasil Belajar Seni Rupa, Kreativitas, Tipe Kepribadian.

Pembelajaran seni rupa terpadu dengan SBK di sekolah dasar. Aspek-aspek seni rupa di sekolah dasar mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam menghasilkan karya seni. Agar siswa dapat membuat karya seni rupa maka diperlukan kreativitas. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar seni rupa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode *ex-post facto*. Variabel pada penelitian ini yaitu tipe kepribadian dan kreativitas sebagai variabel bebas atau independen. Hasil belajar seni rupa sebagai variabel terikat atau dependen. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 137 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Proporsional Random Sampling*. Sampel penelitian sebanyak 102 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes kreativitas dan dokumentasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} = 3,119. Nilai F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel}. Hasilnya yaitu 3,119 > 3,088, artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas (X_1 dan X_2) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) atau Ha diterima. Nilai R^2 yaitu 0,059. Besarnya pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa yaitu 0,059. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh yang rendah. Konstribusi atau sumbangan variabel tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga yaitu sebesar 5,9% sedangkan 94,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Oleh karena itu disarankan bagi guru harus bisa mengetahui dan memahami tipe kepribadian dan tingkat kreativitas masing-masing siswanya. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang memadai serta dukungan dalam setiap kegiatan di sekolah ataupun di luar sekolah agar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Pernyataan Keaslian Tulisan ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan iv
Motto Dan Persembahan v
Prakata vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xiii
Daftar Gambar xiv
Daftar Lampiran xv

BAB

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 10

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 12
2.1.1 Hakikat Belajar 13
2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar 15
2.1.3 Hasil Belajar Seni Rupa 21
2.1.4 Hakikat Kepribadian 22

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Jenis-jenis Kepribadian 23
2.1.6 Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian 26
2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Usia 6-12 Tahun 27
2.1.8 Kreativitas 29
2.1.9 Hakikat Seni dan Seni Rupa 39
2.1.10 Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar 42
2.2 Kajian Empiris 50
2.3 Kerangka Berpikir 58
2.4 Hipotesis 60

3. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 61
3.2 Variabel Penelitian 62
3.2.1 Variabel Bebas (X) 62
3.2.2 Variabel Terikat (Y) 63
3.3 Definisi Operasional 63
3.3.1 Kepribadian 63
3.3.2 Kreativitas 64
3.3.3 Hasil Belajar 64
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian 64
3.4.1 Waktu Penelitian 65
3.4.2 Tempat Penelitian 65
3.5 Populasi dan Sampel 65
3.5.1 Populasi 66
3.5.2 Sampel 66
3.6 Teknik Pengumpulan Data 69
3.6.1 Wawancara Tidak Terstruktur 69
3.6.2 Angket/Kuesioner 70
3.6.3 Tes 71
3.6.4 Dokumentasi 71
3.7 Instrumen Penelitian 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.7.1 Variabel Tipe Kepribadian (Instrumen Angket) 72
3.7.2 Variabel Kreativitas (Tes Kreativitas Figural/ TKF) 73
3.7.3 Variabel Hasil Belajar Seni Rupa..... 77
3.8 Uji Instrumen..... 78
3.8.1 Uji Validitas 78
3.8.2 Uji Reliabilitas..... 81
3.9 Teknik Analisis Data 83
3.9.1 Analisis Deskriptif..... 83
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis 84
3.10 Uji Hipotesis..... 87
3.10.1 Analisis Korelasi Ganda 88
3.10.2 Analisis Regresi Linear Berganda 89
3.10.3 Analisis Determinasi 89
3.10.4 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama(Uji F)..... 91

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 92
4.2 Analisis Deskriptif..... 93
4.2.1 Tipe Kepribadian (X1) 94
4.2.2 Kreativitas (X2)..... 97
4.2.3 Hasil Belajar Seni Rupa (Y)..... 99
4.3 Uji Prasyarat Analisis..... 103
4.3.1 Uji Normalitas..... 103
4.3.2 Uji Linearitas..... 105
4.3.3 Uji Multikolinearitas 106
4.3.4 Uji Heterokedastisitas 107
4.4 Uji Hipotesis..... 109
4.4.1 Analisis Korelasi Ganda..... 109
4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda..... 113
4.4.3 Analisis Determinasi 116
4.4.4 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)..... 117

4.5 Pembahasan 120
4.5.1 Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Seni Rupa 121
4.5.2 Pengaruh Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa 122
4.5.3 Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa 123

5. PENUTUP
5.1 Simpulan 125
5.2 Saran 126
5.2.1 Bagi Guru 127
5.2.2 Bagi Siswa 127
5.2.3 Bagi Sekolah 127
5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan 127
DAFTAR PUSTAKA 128
LAMPIRAN-LAMPIRAN 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Populasi 66
3.2 Sampel 69
3.3 Skor *Ekstrovert* 73
3.4 Skor *Introvert* 73
3.5 Pedoman Konversi Skala-5 78
3.6 Hasil Uji Validitas 81
3.7 Hasil Uji Reliabilitas 83
4.1 Pemusatan Data Skor Kepribadian *Ekstrovert* 94
4.2 Pemusatan Data Skor Kepribadian *Introvert* 95
4.3 Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga 96
4.4 Pemusatan Data Skor Kreativitas 97
4.5 Distribusi Frekuensi Kreativitas 98
4.6 Pemusatan Data Hasil Belajar Seni Rupa 99
4.7 Pemusatan Data Hasil Belajar Seni Rupa (Konversi Skala-5) 100
4.8 Frekuensi Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati 101
4.9 Hasil Uji Normalitas 104
4.10 Hasil Uji Linearitas Tipe Kepribadian dengan Hasil Belajar 105
4.11 Hasil Uji Linearitas Kreativitas dengan Hasil Belajar 106
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas 107
4.13 Hasil Uji Heterokedastisitas 108
4.14 Hasil Analisis Korelasi 110
4.15 Analisis Korelasi Ganda *Model Summary* 113
4.16 Koefisien Analisis Regresi 114
4.17 Analisis Determinasi (R2) Model Summary 117
4.18 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) 118

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 59

2.1 Tipe *Organic* 45

2.2 Tipe *Lyrical* 45

2.3 Tipe *Impresionist* 46

2.4 Tipe *Rhytmical Pattern* 46

2.5 Tipe *Structur Form* 47

2.6 Tipe *Haptic* 47

2.7 Tipe *Expresionist* 48

2.8 Tipe *Romantic* 48

4.1 Diagram Jumlah Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga 96

4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas 98

4.3 Diagram Distribusi Nilai Hasil Belajar Seni Rupa 101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Wawancara 132
2. Daftar Nama Kepala Sekolah SD Negeri Se-Gugus Jodhipati 135
3. Pedoman Penelitian 136
4. Daftar Nama Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati 137
5. Daftar Nilai Seni Rupa Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati 144
6. Daftar Nama Siswa Penelitian 151
7. Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket Kepribadian 154
8. Kisi-kisi Angket Kepribadian untuk Siswa Uji Coba 155
9. Tabel Kisi-kisi Angket Kepribadian untuk Siswa Uji Coba 156
10. Angket Kepribadian Uji Coba 158
11. Hasil Validasi Angket Penilai Ahli 161
12. Tabel Analisis Angket Kepribadian Uji Coba 163
13. Hasil Uji Validitas Angket Kepribadian 165
14. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepribadian 166
15. Angket Kepribadian 168
16. Tabel Analisis Angket Kepribadian 171
17. Tes Kreativitas Figural (TKF) 176
18. Hasil Skor Kreativitas 179
19. Surat-surat 182
20. Dokumentasi Penelitian 194

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan bertujuan untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bagian pendahuluan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dalam rangka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1,

> pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 sejalan dengan pengertian pendidikan menurut *Dictionary of Education* dalam Munib (2010: 30) :

> pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimal.

Menurut Islamuddin (2012: 3), "pendidikan merupakan proses perubahan tingkah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan". Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendidik seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 yang berbunyi:

> pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Bloom dkk dalam Kompri (2015: 18) tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu (1) kognitif (*head*), meliputi perkembangan intelektual atau mental dan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya, (2) afektif (*heart*) meliputi perkembangan sikap, perasaan, dan nilai-nilai atau perkembangan emosional dan moral serta psikomotor (*hand*) meliputi perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motorik.

Sedemikian pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan bagi kehidupan, maka sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bagian empat pasal 11 tentang hak dan kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dinyatakan "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi". Pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk wajib belajar selama 9 tahun dimulai pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 17 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan menyatakan "Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat".

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Demi tercapainya tujuan tersebut maka dalam kurikulum sekolah dasar menurut Undang -Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 37 tentang kurikulum menyatakan, "Pendidikan Agama; Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan Muatan Lokal".

Seni dan Budaya atau yang sekarang dikenal dengan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melatih keterampilan dan mengungkapkan perasaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Ki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hajar Dewantara dalam Susanto (2013: 261), "salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian siswa adalah pendidikan seni". Pendidikan seni disekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa guru kelas 5 di sekolah dasar negeri se-Gugus Jodhipati pada tanggal 25 sampai 27 Januari 2016. Terdapat berbagai macam kepribadian pada diri masing-masing siswa. Kepribadian tersebut diantaranya ada yang pendiam, aktif bertanya, *hyper* aktif, penakut, mudah marah, pemalu dan suka mencari perhatian. Adanya suatu perbedaan yang khas dalam setiap individu, maka terdapat berbagai macam kepribadian. Kepribadian merupakan perbedaan sifat dan tingkah laku seorang individu. Menurut Gregory (2005) dalam Sjarkawi (2014: 13) "kepribadian merupakan sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri".

Menurut Paul Henry Mussen dalam Hasanah (2014: 23), "kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert"* . Kedua macam kepribadian ini menurut beberapa guru di sekolah dasar negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga sering dijumpai pada diri siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran seni rupa terpadu dengan SBK di sekolah dasar. Menurut Susanto (2012: 263), "secara spesifik SBK meliputi aspek-aspek seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan keterampilan. Bidang seni rupa, seni musik, seni

tari dan keterampilan ini memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing". Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada aspek pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Aspek-aspek seni rupa di sekolah dasar mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran dan cetak-mencetak.

Agar siswa dapat membuat karya seni rupa maka diperlukan kreativitas. Kreativitas menurut Munandar (1992) dalam Asrori (2009: 62) ialah "kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (memperkaya, mengembangkan dan memerinci) suatu gagasan".

Menurut beberapa guru kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati, kreativitas dari masing-masing siswa dalam menghasilkan karya seni rupa cenderung berbeda-beda. Ada yang sangat cepat dalam menuangkan ide dan kreativitas terhadap karya seni rupa. Ada pula yang harus diberikan contoh dan dibimbing oleh guru, sehingga hasil belajar seni rupa siswa berbeda-beda (lampiran 5). Di SD Negeri I Toyareka Purbalingga dengan jumlah siswa ada 21 dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Seni Rupa yaitu 75 diperoleh nilai tertinggi yaitu 86 dan terendah 73 (belum tuntas).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Di SD Negeri I Gambarsari Purbalingga dengan jumlah siswa ada 27 dan KKM Seni Rupa yaitu 70 diperoleh nilai tertinggi yaitu 79 terendah 67 dan 68 (4 siswa belum tuntas). Di SD Negeri I Muntang Purbalingga dengan jumlah siswa ada 6 dan KKM Seni Rupa yaitu 65, diperoleh nilai tertinggi yaitu 79 dan terendah 67. Di SD Negeri 2 Muntang Purbalingga dengan jumlah siswa ada 9

dan KKM Seni Rupa yaitu 62, diperoleh nilai tertinggi yaitu 73 dan terendah 65. Di SD Negeri I Sumilir Purbalingga dengan jumlah siswa ada 21 dan KKM Seni Rupa yaitu 75, diperoleh nilai tertinggi yaitu 80 dan terendah 75. Di SD Negeri I Karangtengah Purbalingga dengan jumlah siswa ada 17 dan KKM Seni Rupa yaitu 65, diperoleh nilai tertinggi yaitu 80 dan terendah 70. Di SD Negeri I Kalialang Purbalingga dengan jumlah siswa ada 26 dan KKM Seni Rupa yaitu 65, diperoleh nilai tertinggi yaitu 79 dan terendah 51 dan 55 (2 siswa belum tuntas). Di SD Negeri 2 Kalialang Purbalingga dengan jumlah siswa ada 10 dan KKM Seni Rupa yaitu 65, diperoleh nilai tertinggi yaitu 75 dan terendah 71.

Berdasarkan pembahasan tentang pembelajaran seni di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni yang ideal di sekolah dasar meliputi aspek pengetahuan seni, kreativitas seni, pengalaman seni dan apresiasi seni. Melalui kegiatan seni, siswa dapat mengembangkan daya imajinasi dan idenya, sehingga akan menghasilkan karya seni yang kreatif. Agar lebih bermakna maka siswa perlu membuat atau terlibat dalam proses pembuatan karya seni, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung penciptaan karya seni. Melalui pengalaman ini, diharapkan siswa dapat mengapresiasi hasil karya seni orang lain maupun diri sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati. Penulis menemukan adanya pengaruh tipe kepribadian *extrovert*, *introvert* dan kreativitas pada diri siswa terhadap hasil belajar seni rupa. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Wulansari, Ida (2007) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu

Pendidikan, jurusan Pendidikan Akuntansi dengan judul penelitian tentang "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas Siswa terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas XI Ips Man I Surakarta Tahun 2007/2008". Hasil penelitian membuktikan bahwa tipe kepribadian dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar ekonomi persamaan regresi : Y = 39,334 + 0,481 x1 + 0,293 x2. Uji regresi diperoleh F hitung > F tabel yaitu 18,387 > 4,21 (pada taraf signifikansi 5 %) berarti antara tipe kepribadian dan kreativitas siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi.

Uji t untuk variabel tipe kepribadian diperoleh t hitung > t tabel atau 4,124 > 2,041(pada taraf signifikansi 5 %) dan untuk variabel kreativitas siswa diperoleh t hitung > t tabel 2,122 > 2,041 (pada taraf signifikansi 5 %), dari kedua variabel secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi. Koefisien determinasi R2 sebesar 0,577 ini menunjukan bahwa variabel tipe kepribadian dan kreativitas siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 57,7 %. Sedangkan sisanya sebesar 42,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Sumbangan relatif untuk variabel x1 = 62,81 % dan untuk x2 = 37,19 % dan sumbangan besarnya sumbangan efektif untuk x1 = 36,24% dan untuk x2 = 21,46 %.

Oleh karena itu melalui kegiatan penelitian ini penulis ingin membuktikan ada tidaknya pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa. Sehingga penulis memilih judul "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu:

(1) Terdapat berbagai macam karakteristik kepribadian siswa.

(2) Terdapat beberapa siswa yang memerlukan bantuan dari guru untuk menemukan ide/gagasan dalam berkarya seni rupa.

(3) Terdapat perbedaan tingkat kreativitas pada masing-masing siswa.

(4) Ada perbedaan hasil belajar seni rupa masing-masing siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah yang muncul sangat kompleks, sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu:

1.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu:

(1) Jenis kepribadian *introvert* dan *extrovert* siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

(2) Kreativitas siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga meliputi Orisinalitas, Fleksibilitas, Kelancaran dan Elaborasi.

(3) Hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga. Hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan praktik semester ganjil 2015/2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini, yaitu siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana pengaruh tipe kepribadian terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga?

(2) Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga?

(3) Bagaimana pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga. Seberapa besar pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

(1) Mengetahui jenis kepribadian *introvert* dan *extrovert* siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

(2) Mengetahui tingkat kreativitas siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

(3) Mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi sekolah, guru, siswa dan penulis. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

(1) Sebagai referensi dibidang pendidikan terutama untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa.

(2) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

(3) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh berdasarkan penelitian ini yaitu:

1.6.2.1 Bagi Guru

(1) Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai jenis-jenis kepribadian siswa dan karakteristik tingkat kreativitas siswa terhadap seni rupa.

(2) Guru mampu mengembangkan ide-idenya untuk meningkatkan daya kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

(1) Diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya pada mata pelajaran seni rupa, sehingga nilai dari hasil belajar seni rupa menjadi lebih baik.

(2) Siswa mampu mengidentifikasi jenis kepribadian *introvert* maupun *ekstrovert* yang ada dalam dirinya.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

(1) Memberikan gambaran mengenai pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa.

(2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.4 Bagi Penulis

(1) Membuktikan ada tidaknya pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa.

(2) Meningkatkan wawasan penulis pada bidang seni rupa dan psikologi pendidikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan referensi dari semua jenis referensi, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Pada kajian pustaka ini dibahas tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Kajian teori ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu (1) hasil belajar seni rupa meliputi hakikat belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, dan pengertian hasil belajar; (2) kepribadian meliputi pengertian kepribadian, jenis-jenis kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian, karakteristik masa siswa SD usia 6-12 tahun, pikiran, ingatan dan fantasi anak usia 6-12 tahun; (3) kreativitas meliputi pengertian kreativitas, pendekatan terhadap kreativitas, tahap-tahap kreativitas, faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas dan ciri pribadi kreatif; (4) hakikat seni dan seni rupa, pendidikan seni rupa di SD meliputi dasar konseptual pendidikan seni rupa di SD, karakteristik ungkapan kreatif seni rupa siswa SD dan bentuk kreativitas seni rupa siswa SD. Uraian selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap individu. Belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh individu. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan persepsi individu. Menurut Gage dan Berliner (1983: 252) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66), "belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman". Pengertian lain tentang belajar juga dikemukakan oleh R. Gagne (1989) dalam Susanto (2013: 1), "belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan, dan tingkah laku". Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Pernyataan tentang belajar oleh kedua tokoh tersebut sama halnya yang dikemukakan oleh Slameto (2013: 2), "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Rifa'i dan Anni (2012: 66-7) menyatakan, "konsep belajar mengandung tiga unsur utama yaitu (1) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen".

Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku mengacu pada suatu tindakan atau berbagai tindakan. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66), "untuk mengukur

apakah seseorang telah belajar atau belum belajar diperlukan adanya perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar". Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan individu tersebut telah belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2013: 3) ialah:

(1) Perubahan terjadi secara sadar

Artinya individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

(2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Artinya dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

H.C Witherington dalam *Educational Psychology* dalam Siregar dan Nara (2011: 4) menyimpulkan pengertian belajar sebagai "suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian".

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh ahli, dengan demikian belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam individu setelah mengalami proses memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajar. Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku dan pengetahuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar, digolongkan menjadi dua yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Menurut Slameto (2013: 55-60) faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor

ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Di dalam faktor *intern* ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu: (1) faktor jasmaniah; (2) faktor psikologis; dan (3) faktor kelelahan.

2.1.2.1 Faktor Jasmaniah

Ada dua faktor yang dibahas pada faktor jasmaniah ini, uraian selengkapnya yaitu:

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap jasmani, pikiran, maupun rohani. Kesehatan siswa berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya juga terganggu. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan tubuhnya.

(2) Cacat Tubuh

Menurut Suparno (2007: 1-5) cacat atau *impairment* merupakan "suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis, atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh". Menurut Slameto (2013: 55) cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu.

2.1.2.2 Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis. Menurut Slameto (2013: 55) ke tujuh faktor itu adalah "inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Inteligensi

Menurut J.P Chaplin dalam Slameto (2013: 55), "intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat". Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Pada situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki inteligensi rendah. Meskipun begitu siswa yang memiliki inteligensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Ada banyak faktor lain yang memengaruhi belajar, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor yang memengaruhi belajar.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2013: 56) ialah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan pelajaran itu selalu menarik perhatian sesuai hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Hilgard dalam Slameto (2013: 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut "*interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Jika diartikan minat adalah kecenderungan untuk

tetap memperhatikan dan menikmati beberapa kegiatan atau konten. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik baginya untuk mengikuti pelajaran. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, usahakan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan belajar yang dipelajari. Sehingga akan timbul perasaan senang dan disitu akan diperoleh kepuasan.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: " *the capacity to learn*". Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Menurut Slameto (2013: 58) kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat memengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai bakatnya, maka hasil belajarnya menjadi lebih baik. Ia akan senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat belajar. Penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Motif

James Drever dalam Slameto (2013: 58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "*motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to words an end or goal, consioustly apprehended or unconsioustly*". Artinya motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif itu sendiri sebagai

daya pendorongnya. Pada proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa belajar dengan baik. Guru harus mampu menanamkan motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian pada diri siswa agar proses belajar menjadi efektif.

(6) Kematangan

Menurut Slameto (2013: 58) kematangan adalah suatu keadaan dimana terjadi kesiapan pada alat-alat tubuh diri individu dalam melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika siswa dikatakan sudah memiliki kematangan atau siap dalam menerima pembelajaran. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut James Drever dalam Slameto (2013: 59) adalah "*preparedness to respond or react*". Artinya kesiapan adalah kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari diri siswa dan berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini diperlukan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.3 Faktor Kelelahan

Menurut Slameto (2013: 59), kelelahan dapat dipisahkan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat *psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh. Terjadi karena substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Sangat terasa pada bagian kepala ditandai

dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Kelelahan rohani dapat terjadi secara terus menerus jika memikirkan masalah yang dianggap berat.

Kelelahan baik jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) istirahat; (2) mengusahakan variasi dalam belajar; (3) rekreasi dan ibadah yang teratur; (4) olahraga secara teratur; (5) makan-makanan yang bergizi

Selain faktor-faktor *intern* yang memengaruhi belajar, ada juga faktor *ekstern*. Menurut Slameto (2013: 60) faktor *ekstern* yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga yaitu;

(1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan;

(2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; serta

(3) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.”.

Rifa’i dan Anni (2012: 81) menyebutkan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi belajar yaitu “variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat yang akan memengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar”.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi belajar. Faktor yang dimaksud adalah faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor *ekstern* terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.3 Hasil Belajar Seni Rupa

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69), "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Sejalan dengan Rifa'i, Susanto (2013: 5) berpendapat, "hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Poerwanti (2009: 1.23) menyatakan, "umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, *yaitu cognitive, affective, psychomotor"*.

Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 70), menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Menurut Sudjana (2009: 30-1) "hasil belajar psikomotorik tampak pada bentuk

keterampilan (*skill)* dan kemampuan bertindak individu". Hasil belajar pada penelitian ini yaitu nilai keterampilan dari aspek psikomotorik yang diperoleh siswa pada pembelajaran seni rupa semester ganjil 2015. Nilai yang diambil yaitu nilai praktik seni rupa.

Susanto (2013: 269) mengemukakan, dalam pelaksanaan penelitian, evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur kreativitas siswa dalam pembelajaran SBK seni rupa salah satunya didasarkan pada aspek psikomotor (keterampilan). Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa keterampilan. Penilaian aspek psikomotor dalam pembelajaran seni rupa dilakukan untuk mengetahui kreativitas siswa mencakup kemampuan dalam menemukan karya yang sesuai.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan, hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah siswa mengalami aktivitas atau kegiatan belajar. Pengukuran hasil belajar seni rupa dapat dilakukan melalui aspek psikomotorik. Hasil belajar seni rupa pada penelitian ini diambil dari nilai praktik seni rupa semester ganjil 2015/2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Hakikat Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng (Sujanto,dkk, 2014: 10). Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri kepribadian yang baik atau kurang baik dalam diri individu.

Menurut Gregory (2005) dalam Sjarkawi (2014: 13), "kepribadian adalah ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain". Menurut Koeswara (1991: 12), "kepribadian merupakan keunikan dari setiap individu yang membedakannya dengan individu lain sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami".

Berdasarkan beberapa pengertian kepribadian dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang khas pada setiap individu sehingga menyebabkan perbedaan antara individu satu dengan yang lain. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.1.5 Jenis-jenis Kepribadian

Menurut Paul Henry Mussen dalam Hasanah (2014: 23), "kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert*".

2.1.5.1 Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert

Menurut Paul Henry Mussen dalam Hasanah (2014: 23), kecenderungan kepribadian *extrovert* seorang anak yaitu mengarahkan perhatian keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang

ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

Ekstrovert digambarkan oleh Eysenck dalam Wulansari (2012: 38) sebagai berikut:

> pribadi yang mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara dan tidak suka membaca atau belajar sendirian. Sangat membutuhkan kegembiraan, menyukai tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu dan biasanya suka menurutkan kata hatinya. Gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta suka tertawa dan gembira. Lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol dan tidak selalu dapat dipercaya.

Menurut Eysenck dalam Suryabrata (2014: 294), umumnya kepribadian *extrovert* dapat melakukan suatu pekerjaan dengan cepat tetapi tidak teliti. Perbendaharaan kata-kata kurang dan pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang berwarna dan model baru. Inteligensi mereka relatif rendah dan cenderung untuk tidak tetap pendirian.

2.1.5.2 Kecenderungan Kepribadian Introvert

Menurut Paul Henry Mussen dalam Hasanah (2014: 24) kecenderungan kepribadian *introvert* seorang anak yaitu menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Menurut Eysenck (1981) dalam Wulansari (2012: 39)

> karakteristik khas dari *introvert* adalah pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab, cenderung merencanakan lebih dahulu, melihat dahulu sebelum melangkah, curiga, tidak suka kegembiraan, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik, menjaga perasaannya secara tertutup. Jarang berperilaku agresif, tidak menghilangkan kemarahannya, dapat dipercaya, dalam beberapa hal pesimis dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi.

Menurut Eysenck dalam Suryabrata (2014: 293-4), umumnya seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* teliti namun lambat, perbendaharaan kata-kata baik dan cenderung keras kepala atau tetap pada pendirian. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama. Mereka kurang suka pada lelucon dan inteligensi mereka relatif tinggi.

Menurut Hasanah (2014: 24) awalnya, *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kepribadian anak terdapat dua macam, yaitu kecenderungan *introvert* dan *ekstrovert*. Kecenderungan *introvert*, anak lebih suka menarik diri dari lingkungan sosial. Kecenderungan *ekstrovert*, anak lebih suka dengan dunia teman-temannya dan lingkungan sosial. Apabila reaksi ini ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya.

2.1.5.3 Aspek-aspek Kepribadian

Adapun indikator tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* disusun berdasarkan indikator dari EPI (*Eysenck Personality Inventory*) dalam Musarofah (2010: 39) sebagai berikut: (1) *Sociability* yaitu kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya; (2) *Impulsiveness* yaitu tingkat kemampuan individu dalam menuruti dorongan hati; (3) *Activity* yaitu jenis aktivitas tertentu yang disukai oleh individu; (4) *Liveness* yaitu pernyataan yang berhubungan dengan sesuatu untuk memperlihatkan emosi kepada orang lain; (5) *Exiability* yaitu berhubungan individu dalam berpikir.

2.1.6 Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Menurut Sjarkawi (2014: 19) ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak yaitu faktor internal dan eksternal. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

2.1.6.1 Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Maksudnya faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

2.1.6.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari

lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya.

Levine (2005) dalam Sjarkawi (2014: 20-1) menegaskan bahwa kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anak. Pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak. Ada sembilan tipe kepribadian orangtua yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak yaitu: (1) penasihat moral; (2) penolong; (3) pengatur; (4) pemimpi; (5) pengamat; (6) pencemas; (7) penghibur; (8) pelindung; (9) pendamai.

Berdasarkan pembahasan tentang faktor-faktor pembentuk kepribadian anak, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian anak ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Kepribadian orangtua dalam membesarkan anak juga berpengaruh terhadap kepribadian anak.

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Usia 6-12 Tahun

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto (1990) dalam Islamuddin (2012: 40-1) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dapat diperinci menjadi dua fase yaitu (1) masa kelas rendah sekolah dasar kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas tinggi sekolah dasar kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada penelitian ini siswa yang akan diteliti yaitu siswa kelas 5 sekolah dasar. Kelas 5 sekolah dasar termasuk dalam kategori kelas tinggi.

Masa kelas tinggi sekolah dasar menurut Suryobroto dalam Islamuddin (2012: 41) yaitu: (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) Amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar; (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa; (5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, untuk dapat bermain bersama.

Menurut teori Oswald Kroh dalam Kartono (2007: 137) usia 10-12 tahun berada pada periode realisme-kritis. Pada periode ini pengamatan anak bersifat realistis dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintese logis, karena muncul pengertian, wawasan dan akal yang sudah mencapai taraf kematangan. Anak bisa menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur. Anak sekolah dasar mulai memandang semua peristiwa dengan obyektif. Semua kejadian ingin diselidiki dengan tekun dan penuh minat. Pada usia ini anak mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan macam-macam benda antara lain perangko, cincin, cerutu, kartu-kartu, batu-batuan, manik-manik, serangga, uang logam, dan kartu pos bergambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Piaget dalam Susanto (2012: 77), “usia 7-11 berada pada tahap operasional konkret yaitu mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya”. Mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Berdasarkan pembahasan tentang karakteristik siswa sekolah dasar umur 6-12 tahun dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa pada umur tersebut berada pada tahap operasional konkret dan periode pengamatan realisme-kritis. Pada masa ini pengamatan siswa sudah kritis dan mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya.

2.1.8 Kreativitas

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Menurut Campbell (2012: 11), "kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, menarik dan berguna". Menurut James J.Gallagher (1985) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13), "kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru". Barron (1982) dalam Asrori (2009: 61) mendefinisikan "kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru". Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Utami Munandar (1992: 47) dalam Asrori (2009: 62) mendefinisikan

> kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Lebih lanjut Utami Munandar menekankan kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang menghambat berkembangnya kreativitas individu.

Calrk Moustakis seorang psikolog humanistik (1967) dalam Munandar (2012: 18) menyatakan bahwa, "kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan

diri dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain". Menurut Bahari (2014: 23), "prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya". Kreativitas disini sangat erat kaitannya dengan gaya perseorangan.

Definisi kreativitas menurut Calrk merupakan salah satu ciri dari definisi kreativitas kategori pribadi (*person*). Definisi-definisi kreativitas dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu: pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*) dan dorongan (*press*). Pernyataan tersebut sesuai dengan Rhodes (1961) dalam Munandar (2012: 20) ketika menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan "pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), dan produk (*product*)". Rhodes menyebut ke empat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's Of Creativity: Person, Process, Press, Product*). Definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P (*person*, *process*, *product, dan Press*). Definisi kreativitas pada penelitian ini mengacu pada kategori definisi pribadi:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.1 Definisi Kreativitas Kategori Pribadi (Person)

Menurut Hulbeck (1945) dalam Munandar (2012: 20) "*Creative action is an imposing of one own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*". Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi yang lebih baru tentang kreativitas diberikan oleh Sternberg (1988) dalam Munandar (2012: 20),

yaitu "kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis : inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi". Bersama-sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu kreatif.

Berdasarkan pembahasan tentang pengertian kreativitas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan ciri khas yang dimiliki individu dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru. Melalui titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi.

2.1.8.2 Pendekatan Terhadap Kreativitas

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan sosiologis (Dedi Supriadi, 1989) dalam Asrori (2009: 65). Pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu. Faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti: inteligensi, bakat, motivasi, sikap, minat dan disposisi kepribadian lainnya. Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik. Clark (1988) dalam Asrori (2009: 65) menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep kreativitas berdasarkan fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindera dan intuisi.

Clark menganggap kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) *thinking* (berpikir); (2) *feeling* (merasakan); (3) *sensing* (penginderaan); (4) *intuiting* (intuisi).

Thinking merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. *Feeling*

menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. Ini merupakan proses aktualisasi diri dimana dilepaskan energi emosional dari individu untuk kemudian dipindahkan ke individu lain, sehingga muncul respon emosional. *Sensing* menunjuk pada suatu keadaan dimana dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. Dimungkinkan ia memiliki perkembangan fisik, mental dan keterampilan yang tinggi dibidang yang menjadi bakatnya. *Intuiting* menuntut adanya suatu tingkat kesadaran tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dipahami dengan pendekatan secara holistik. Kreativitas mencakup fungsi-fungsi berpikir, merasakan, penginderaan dan intuisi.

2.1.8.4 Tahap-Tahap Kreativitas

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu. Tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Ada empat tahap proses kreatif (Asrori, 2009: 71), yaitu:

(1) **Persiapan (*Preparation*)**

Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi itu. Berbekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha memperoleh berbagai cara untuk memecahkan masalah itu. Pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai

alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih diperlukan kemampuan berpikir *divergent*. Cara berpikir *divergent* adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan (Asrori, 2009: 62). Kaitannya dengan kreativitas, Guilford dalam Asrori (2009: 62) menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir *divergent*. Berpikir *divergent* menurut Campbell (2012: 28) ialah " kemampuan untuk berpikir dari suatu ide, gagasan, menyebar ke segala arah".

(2) **Inkubasi (*Incubation*)**

Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya. Tidak memikirkannya secara sadar melainkan menyimpannya dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama, hingga berhari-hari bahkan bertahun-tahun. Bisa juga sebentar hanya beberapa jam saja sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

(3) **Iluminasi (*Ilumination*)**

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan. Proses ini timbul setelah disimpan dalam kurun waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.

(4) **Verifikasi (*Verification*)**

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang telah muncul itu dievaluasi secara kritis dan *konvergent*. Pada tahap ini pemikiran *divergent* harus diikuti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pemikiran *konvergent*. Pemikiran *konvergent* menurut Asrori (2009: 62) ialah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja.

Sejalan dengan Asrori, tahap-tahap kreativitas menurut Campbell (2012: 18) yaitu:

(1) Persiapan

Meletakkan dasar, mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan problematikanya.

(2) Konsentrasi

Sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi.

(3) Inkubasi

Mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi.

(4) Iluminasi

tahap AHA, mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.

(5) Verifikasi/produksi

Menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap kreativitas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap kreativitas meliputi tahap persiapan atau tahap mengumpulkan informasi, konsentrasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Untuk selanjutnya dievaluasi secara kritis. Tahap-tahap kreativitas tersebut dapat memunculkan ide, gagasan untuk menghasilkan karya seni yang kreatif.

2.1.8.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kreativitas

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Pada perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas. Munandar (1988) dalam Asrori (2009: 74) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas adalah: (1) usia; (2) tingkat pendidikan orangtua; (3) tersedianya fasilitas; (4) penggunaan waktu luang

Calrk (1983) dalam Asrori (2009: 74) mengategorikan "faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yakni faktor pendukung dan penghambat". Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah (1) situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan; (2) situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya pertanyaan; (3) Situasi yang dapat mendorong menghasilkan sesuatu; (4) situasi yang mendorong tanggungjawab dan kemandirian; (5) situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memprakirakan, menguji hasil prakiraan, mengkomunikasikan;

(6) posisi kelahiran; (7) perhatian orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Selain faktor yang mendukung kreativitas, Calrk (1983) dalam Asrori (2010: 74) juga mengemukakan faktor-faktor yang menghambat kreativitas, diantaranya sebagai berikut (1) adanya kebutuhan akan keberhasilan, keberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui; (2) konformitas mengejar teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial; (3) kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan; (4) stereotip peran seks/jenis kelamin; (5) diferensiasi antara bekerja dan bermain; (6) otoritarianisme; (7) tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Menurut Mikarsa,dkk (2009: 3.34), "kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang, berkembang karena adanya faktor dari luar maupun dalam diri individu". Beberapa penelitian Runco (1992) dalam Mikarsa,dkk (2009: 3.34) mengenai lingkungan rumah menunjukkan bahwa "keluarga dari anak kreatif cenderung menerima anak apa adanya, merangsang rasa ingin tahu intelektualnya, dan membantu mereka untuk memilih dan menekuni sesuatu yag diminati". Disisi lain, lingkungan juga merupakan hal yang penting karena memupuk bakat dan motivasi siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pembahasan tentang faktor-faktor kreativitas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas terdiri dari dua macam yaitu faktor yang mendukung kreativitas dan faktor yang menghambat kreativitas. Kedua faktor yang dimaksud dapat memengaruhi potensi kreativitas dalam diri anak.

2.1.8.6 Ciri-Ciri Pribadi Kreatif

Berbagai karakteristik atau ciri kreativitas yang akan dikemukakan pada bagian ini merupakan serangkaian hasil studi terhadap kreativitas. Supriadi (1994) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 15) mengatakan, "ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif". Menurut Campbell (2012: 30) orisinalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tak lazim bahkan mengejutkan. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan dan cara kerja (Campbell, 2012: 29). Berikut ini 24 ciri kepribadian yang dikemukakan Supriadi (1994) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 15) berbagai studi (1) terbuka terhadap pengalaman baru; (2) fleksibel dalam berpikir dan merespon; (3) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan; (4) menghargai fantasi; (5) tertarik pada kegiatan kreatif; (6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain; (7) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi; (8) toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; (9) berani mengambil resiko yang diperhitungkan; (10) percaya diri dan mandiri; (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas; (12) tekun dan tidak mudah bosan; (13) tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah; (14) kaya akan inisiatif; (15) peka terhadap situasi lingkungan; (16) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu; (17) memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik; (18) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

holistis dan mengandung teka-teki; (19) memiliki gagasan yang orisinil; (20) mempunyai minat yang luas; (21) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri; (22) kritis terhadap pendapat orang lain; (23) senang mengajukan pertanyaan yang baik; (24) memiliki kesadaran etika-moral dan estetik yang tinggi.

Menurut Munandar (2012: 37), ciri-ciri kepribadian kreatif yang diinginkan guru sekolah dasar negeri dan sekolah menengah adalah sebagai berikut: (1) penuh energi; (2) mempunyai prakarsa; (3) percaya diri; (4) sopan; (5) rajin; (6) melaksanakan pekerjaan pada waktunya; (7) sehat; (8) berani dalam berpendapat; (9) mempunyai ingatan baik; (10) ulet.

Menurut Campbell (2012: 27) ciri-ciri orang kreatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) ciri-ciri pokok yaitu kunci untuk melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan, cara baru, dan penemuan; (2) ciri-ciri yang memungkinkan yaitu yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali sudah ditemukan tetap hidup; (3) ciri-ciri sampingan, tidak langsung berhubungan dengan penciptaan atau menjaga agar ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi kerap memengaruhi perilaku orang-orang kreatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pembahasan mengenai ciri-ciri kreativitas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas yang diharapkan pada diri siswa yaitu ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Ciri pribadi kreatif yang diharapkan guru terhadap siswa yaitu ulet, percaya diri, sopan, rajin dan berani mengungkapkan pendapat.

2.1.9 Hakikat Seni dan Seni Rupa

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hakikat seni dan seni rupa. uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1.9.1 Hakikat Seni

Istilah seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti permintaan atau pencarian. Istilah seni dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Art (s)* yang berarti kegiatan atau hasil pernyataan perasaan keindahan manusia (Sofyan Salam, 2001) dalam Sumanto (2006: 5). Seni ialah hasil atau proses gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang indah, selaras, bernilai seni dan lainnya. Menurut Bahari (2014: 62), "seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar atau pengamatan-pengamatan".

Menurut buku Garis Besar Estetik (1976) dalam Bahari (2014: 64-5), "seni dapat didekati melalui beberapa teori salah satunya yaitu teori pengungkapan. Teori ungkapan atau ekspresi bertumpu pada teori bahwa seni adalah ungkapan atau ekspresi perasaan manusia". Selaras dengan teori ungkapan, Pamadhi (2014: 1.4) menyatakan seni adalah "ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni". Menurut Sumanto (2006: 6), bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya. Dalam pengertian seni yang telah dijelaskan, terkait dengan faktor keberadaan manusia, pribadi seniman dan lingkungan yang bisa berpengaruh terhadap karya seni yang diciptakannya. Hal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik hasil karya seni buatan anak-anak dengan karya seni ciptaan orang dewasa dan adanya perbedaan norma nilai seni dan keindahan pada seni tradisional dengan seni modern. Menurut Thomas Munro dalam Sumanto (2006: 6), "seni merupakan hasil karya manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis terhadap manusia lain yang melihatnya. Efek-efek tersebut mencakup segala tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun irrasional".

Berdasarkan pengertian seni menurut beberapa ahli dapat disimpulkan seni ialah hasil karya individu berdasarkan akal, imajinasi dan perasaan sehingga menimbulkan efek psikologis pada orang yang melihatnya. Karakteristik hasil karya seni anak-anak dan orang dewasa berbeda, karena adanya perbedaan nilai keindahan terhadap seni.

2.1.9.2 Seni Rupa

Menurut Sumanto (2006: 7), seni rupa merupakan cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata (konkrit) sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian seni rupa menurut Sukarya (2008: 2.1.1) "seni rupa adalah cabang seni yang penerapannya terutama melalui indera penglihatan (mata)". Menurut Sudarmaji (1979) dalam Bastomi (1992: 39) memberikan batasan bahwa seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, warna, tekstur, volume dan ruang. Karya seni rupa terwujud dari unsur-unsur pembentuk seperti garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur

dan pencahayaan dengan acuan estetika yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman batin kepada penikmatnya.

Menurut Sumanto (2006: 8) bentuk dan jenis kegiatan penciptaan seni rupa perwujudannya tidak hanya berupa gambar, lukisan, patung dan karya cetak saja, tetapi juga berupa benda terapan seperti perabot rumah tangga, seni reklame visual, asesoris,dll. Berdasarkan fungsi atau tujuan penciptaannya, karya seni rupa dibedakan menjadi dua yaitu karya seni rupa murni dan terapan. Seni rupa murni adalah jenis karya seni rupa yang mengutamakan ungkapan ide atau gagasan, perasaan nilai estetis-artistik dan tidak dimaksudkan sebagai fungsional praktis. Seni rupa terapan adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi atau kegunaan praktis dan segi keindahan bentuknya. Menurut Sukarya (2008: 2.1.3) berdasarkan dimensinya karya seni rupa dibagi menjadi dua yaitu karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai dua ukuran panjang dan lebar sedangkan karya seni rupa tiga dimensi mempunyai tiga ukuran panjang, lebar dan tebal atau memiliki ruang.

Menurut Bastomi (1992: 41) seni rupa berdasarkan objeknya dibagi menjadi dua yaitu seni rupa realistis dan seni rupa idealistis. Seni rupa realistis yaitu seni rupa yang objeknya nyata, misalnya manusia atau pemandangan alam yang dilukiskan menurut realitanya. Seni rupa idealistis yaitu seni rupa yang tidak mengambil objek dari alam, maksudnya seni yang tidak menggambarkan bentuk-bentuk alam, melainkan penggambaran ide pencipta semata-mata.

Dapat disimpulkan bahwa seni rupa merupakan cabang seni yang diciptakan melalui media garis, warna, tekstur, volume dan ruang. Dapat diapresiasi melalui indera penglihatan. Jenis karya seni rupa dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya ialah berdasarkan fungsi dan tujuan penciptaannya, berdasarkan dimensinya dan berdasarkan objeknya.

2.1.10 Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai dasar konseptual pendidikan seni rupa di sekolah dasar, karakteristik ungkapan kreatif seni rupa siswa sekolah dasar dan bentuk kreativitas seni rupa siswa siswa sekolah dasar.

2.1.10.1 Dasar Konseptual Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Menurut Sumanto (2006: 20) pendidikan seni di sekolah dasar secara konseptual didasarkan pada sifat seni sebagai pembentukan kepribadian siswa. Mengembangkan potensi dalam berkesenian dan ruang lingkup materi seni yang diajarkannya. Dasar konseptual pendidikan seni di sekolah dasar diarahkan pada perolehan atau kompetensi hasil belajar yang beraspek pengetahuan keterampilan dasar seni dan sikap rasa seni keindahan. Indikasi adanya sikap keindahan ini adalah timbulnya kemauan dan kemampuan aktif, kreatif siswa untuk menghayati, menghargai, menyenangi kegiatan belajar seni, menyenangi karya seni dan alam lingkungan. Pendidikan seni rupa di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Sebagaimana seni tari, seni musik, dan teater yang merupakan bentuk ekspresi yang mengandung nilai dan keindahan, hal tersebut juga terkandung dalam seni rupa (Bahari, 2014: 76).

Seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya (Susanto, 2013: 263). Seni rupa mempunyai fungsi edukatif yang terdapat dalam pendidikan pengajaran kesenian di sekolah dasar dan menengah, yaitu untuk membina kreativitas dan daya apresiasi siswa. Lowenfeld (1970) dalam Bahari (2014: 80) menyebutkan bahwa , "seni selalu berkaitan dengan kreativitas. Kreativitas siswa dapat dibina dan dikembangkan melalui kegiatan seperti menggambar, melukis, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain".

Dikemukakan oleh Sunaryo (1996) dalam Sumanto (2006: 20) " keberadaan seni dalam pendidikan adalah (1) sebagai sarana pembentukan kemampuan kreatif; (2) sarana mengembangkan kemampuan berapresiasi; (3) sebagai wahana berekspresi; (4) sarana pembentukan keterampilan; dan (5) sebagai sarana pembentukan kepribadian". Sejalan dengan diterapkannya seni sebagai alat pendidikan, maka dalam pengembangannya didasarkan pertimbangan tingkat kemampuan perkembangan seni siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan seni rupa di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan seni rupa dapat membantu membentuk kepribadian siswa. Mengembangkan ide kreativitas siswa dalam menghasilkan karya seni rupa. Melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam mengeksplorasi bakat seni dalam diri siswa.

2.1.10.2 Karakteristik Ungkapan Kreatif Seni Rupa Siswa SD

Memahami keberadaan siswa dalam pendidkan seni rupa, perlu diperhatikan (1) hakikat siswa pada masa perkembangan tertentu menuju kedewasaan; (2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebutuhan perkembangan siswa; (3) perkembangan jasmani, jiwa/rohani yang terlihat pada kecenderungan sikap, watak dan tingkah laku tertentu (Sumanto, 2006: 28). Siswa usia sekolah dasar (usia 7-12 tahun) berada pada masa perkembangan fisik dan psikis yang pesat. Mereka memiliki sensitivitas untuk menerima pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, orang tua dan orang yang lebih dewasa di lingkungannya. Masa perkembangan ini masih berada pada kepekaan aktif kreatif dan dinamis. Pemberian pengalaman belajar pada masa ini merupakan yang sangat baik, karena dapat mengembangkan kemampuan fisik dan psikis secara utuh dan bermakna (Sumanto, 2006: 17).

Ungkapan seni rupa siswa sekolah dasar umumnya menampilkan bentuk karya dengan ciri bebas, unik dan kreatif. Goresan spontanitas, ekspresif sejalan dengan tipologi (gaya gambar), periodisasi perkembangan menggambar dan kesan ruang gambar yang dibuatnya (Sumanto, 2006: 28). Menurut Sukarya (2008: 4.2.1) gambar anak dapat mencerminkan karakter anak. Gambar anak merupakan hasil apa yang dilihat kemudian dirasakan. Apa yang digambar bukan hanya yang sedang ia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan yang diasosiasikan. Anak dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil karya gambar yang diciptakan siswa, akan diketahui cara ungkapan seni rupa yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada hasil karya yang dihasilkan. Ada gambar yang naturalis, ekspresif, dekoratif dan sebagainya. Perbedaan karakter tipologi gambar terletak pada tingkat usia anak. *In Education Through Art*, Read (1958) dalam Sukarya (2008: 4.2.9-4.2.10) mengklasifikasikan

gambar anak-anak menjadi 12 diantaranya yaitu: *Organic, Lyrical, Impresionist, Rhytmical Pattern, Structur Form, Haptic, Expresionist, dan Romantic*.

(1) Organic

Gambar 2.1 Tipe *Organic*

Berkaitan serta bersimpati dengan objek-objek nyata, siswa lebih suka objek dalam kelompok daripada yang sendiri. Tipe ini juga mengenal proporsi yang wajar dan hubungan organis yang wajar pula, misalnya pohon yang menjulang di atas tanah, gambar manusia dan hewan bergerak sesuai dengan bentuk aslinya (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(2) Lyrical

Gambar 2.2 Tipe *Lyrical*

Pada gambar 2.2, penggambaran objek bersifat realistis, tetapi tidak bergerak seperti *organic*. Objek yang digambarkan statis dengan warna-warna yang tidak mencolok. Biasanya digambarkan oleh siswa perempuan (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(3) Impresionist

Gambar 2.3 Tipe *Impresionist*

Lebih mementingkan detail/kesan suasana yang digambarkan daripada konsep keseluruhan (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(4) Rhytmical Pattern

Gambar 2.4 Tipe *Rhytmical Pattern*

Gambar memperlihatkan benda-benda yang dilihat, Contohnya gambar siswa yang melempar bola, kemudian mengulang gambar tersebut sampai

bidang gambar terisi seluruhnya. Sifatnya bisa organis atau *lyris* (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(5) Structur Form

Gambar 2.5 Tipe *Structur Form*

Tipe ini jarang ditemui pada gambar siswa. Objeknya mengikuti rumus ilmu bangunan yang diperkecil menjadi satu rumusan geometris dimana rumus yang aslinya diambil dari pengamatan (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(6) Haptic

Gambar 2.6 Tipe *Haptic*

Gambar yang dibuat mewakili gambar-gambar hasil rabaan dan sensasi fisik dari dalam. Gambar-gambar yang dibuat tidak berdasarkan pengamatan visual suatu objek, tapi bukan skematik (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(7) Expresionist

Gambar 2.7 Tipe *Expresionist*

Berhubungan dengan dunia dalam dirinya. Tidak hanya mengekspresikan sensasi egosentrik tetapi juga objek dunia dari luar seperti hutan, gerombolan orang, dan lain-lain (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

(8) Romantic

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.8 Tipe *Romantic*

Pada tipe ini tema diambil dari kehidupan yang dipertajam dengan fantasi. Gambar merupakan gabungan antara ingatan dengan *image eidetic* sehingga menyangkut sesuatu yang baru (Sukarya, 2008: 4.2.9-4.2.10).

Berdasarkan pembahasan tentang karakteristik ungkapan kreatif seni rupa siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa ungkapan seni rupa siswa sekolah

dasar umumnya menampilkan bentuk karya dengan ciri bebas, unik dan kreatif. Beberapa contoh karya seni rupa yang unik dan kreatif tersebut berupa gambar diantaranya gambar dengan tipe *organic, lyrical, impresionist, rhytmical pattern, structur form, haptic, expresionist, dan romantic*.

2.1.10.3 Bentuk Kreativitas Seni Rupa Siswa SD

Pada pembelajaran seni rupa dibutuhkan kemampuan khusus kreativitas berkarya seni rupa. Sumanto (2006: 9) menyatakan:

> secara khusus kreativitas berkarya seni rupa diartikan sebagai kemampuan menemukan, membuat, mencipta, merancang ulang dan memadukan sesuatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan ke dalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya.

Kegiatan kreatif seni rupa di sekolah dasar berdasarkan kompetensi wujudnya dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi (Sumanto, 2006: 36). Kegiatan seni rupa dua dimensi meliputi; (1) menggambar bebas; (2) melukis dengan jari; (3) menggambar teknik batik sederhana; (4) permainan warna; (5) mewarnai gambar; (6) menggambar ekspresi atau menggambar bebas; (7) aplikasi mozaik, montase dan kolase; (8) mencetak atau seni grafis; (9) kerajinan kertas; dan (10) kerajinan anyaman.

Kegiatan seni rupa tiga dimensi meliputi; (1) membentuk mainan secara bebas; (2) membentuk bangun kubus; (3) merangkai atau meronce; (4) menghias. Setiap jenis kreativitas tersebut dalam pengembangannya tidak terlepas dari alternatif pemilihan bahan (medium seni rupa). Peralatan yang dipilih sesuai dengan bentuk karya rupa yang dibuat serta teknik penggarapannya.

Menurut Sukarya (2008: 4.2.1) "secara khusus karakteristik siswa pada usia 11-13 tahun memiliki kemampuan berpikir kritis dan ikut terlibat dalam proses artistik". Camaril, dkk (1999) dalam Sukarya (2008: 4.2.1) menyatakan,

> secara umum dapat dikatakan karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Apa yang digambarkan anak mencerminkan pribadinya, mengungkapkan apa yang diketahuinya dan tidak menggambar sesuai dengan kenyataan. Kesukaan akan gerak digambarkan dengan warna tajam mencolok serta objek-objek penuh gerak seperti binatang, orang, kendaraan. Jika dikaji secara umum terjadi pentahapan (periodisasi) dalam perkembangan dunia kesenirupaan anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai bentuk kreativitas seni rupa siswa sekolah dasar, maka dapat disimpulkan hasil kreativitas seni rupa siswa sekolah dasar merupakan ciri khas dari pribadinya, imajinasi dan bersifat unik spontanitas. Secara umum mengikuti pentahapan (periodisasi) dalam perkembangan dunia kesenirupaan anak.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian mengenai pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian hubungan antara kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa antara lain:

(1) Rahmatul Bari mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012 melakukan penelitan yang berjudul "Korelasi Tingkat Kepribadian Ekstrovert dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012". Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh populasi yang berjumlah 102 siswa. Untuk mengetahui tingkat kepribadian

ekstrovert siswa digunakan angket kepribadian. Hasil angket tersebut kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui bahwa siswa kelas XI MA YASPIA Ngroto memiliki kecenderungan ekstrovert yang variatif, yaitu 2 orang dengan kategori "Kurang Sekali", 4 orang "Kurang", 13 orang "Normal", 23 orang "Agak Tinggi", 42 orang "Cukup Tinggi", 17 orang "Tinggi" dan 1 orang dengan kategori "Tinggi Sekali". Sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai murni tes semester gasal yang telah mereka selesaikan. Dari sini diketahui sebanyak 100% siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan. Langkah selanjutnya yaitu mencari koefisien korelasi antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika menggunakan *korelasi product moment*. Dengan teknik tersebut diketahui antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika memiliki koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,096. Nilai ini dikonsultasikan dengan nilai r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan n= 102 yaitu 0,1946 dan uji korelasi diterima apabila rhitung > rtabel. Sedangkan pada uji ini ditemukan rhitung < rtabel, yaitu 0,096 < 0,1946 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012.

(2) Agus Subekti mahasiswa S2 Universitas Gajah Mada melakukan penelitian tentang "Kreativitas Anak Ditinjau Dari Kepribadian dan Pendekatan Pembelajaran". Hasil penelitian membuktikan terhadap 126 siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar, terdiri dari 60 siswa SD N Sorogenen 1 yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru dan 66 siswa SDKE Mangunan yang menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Skala yang digunakan adalah skala kreativitas dan skala kepribadian yang diberikan kepada siswa; serta skala pendekatan pembelajaran yang diberikan kepada guru. Teknik analisis data menggunakan analisis kovarian dan analisis korelasi. Hasil analisis menunjukkan: 1) ada hubungan antara kepribadian dengan kreativitas anak ($F = 16,188$; $p < 0,01$) dan ada korelasi negatif antara kepribadian ekstraversi dengan kreativitas anak ($r = -0,376$; $p < 0,01$); 2) tidak ada perbedaan kreativitas anak akibat perbedaan pendekatan pembelajaran ($F = 0,481$; $p > 0,05$); 3) tidak ada perbedaan kreativitas anak akibat interaksi antara kepribadian dan pendekatan pembelajaran ($F = 0,827$; $p > 0,05$).

(3) Made Gunawan staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram tahun 2009 melakukan penelitian tentang "Kreativitas Dan Kepribadian" (Sebuah Kajian Korelasional). Hasil penelitian membuktikan kecenderungan kepribadian siswa SMA Negeri di Kota Malang tahun ajaran 2008-2009 yang meliputi; (1). Tingkat kecenderungan motivasi, sebanyak 45, 4% siswa memiliki motivasi baik, 42,0% cukup baik, 7,9% sangat baik dan 4,6% kurang baik; (2). Kecenderungan kreatifitas siswa, 47,4% cukup baik, 40,1% baik, 6,3% sangat baik dan 6,3% kurang baik; (3). Kecenderungan kematangan siswa, 45.0% cukup baik, 42,5% baik, 3,8% sangat baik dan 8,7% kurang baik; (4). Kecederungan aspek kematangan sosial siswa, 44,4% baik, 37,1% cukup baik, 13,6% sangat baik, dan 4,9%

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kurang baik; (5). Kecenderungan ketekunan siswa, 48,8% baik, 32,7% cukup baik, 12,5% sangat baik, dan 6,0% kurang baik; (6). Kecenderungan komitmen siswa, 50,7% cukup baik, 25,1% baik, 7,6% sangat baik, dan 16,6% kurang baik; (7). Kecenderungan kemandirian siswa, 44,1% cukup baik, 35,45% baik, 10,6% sangat baik dan 9,8% kurang baik. (8). Tingkat kreatifitas siswa, 89,1% sedang dan 10,9% memiliki tingkat kreativitas tinggi. (9). Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan kreativitas siswa SMA Negeri di Kota Malang. Berarti semakin tinggi kepribadian siswa maka semakin tinggi kreativitas mereka. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah kepribadian siswa maka selalu diikuti dengan semakin rendah kreativitas siswa.

(4) Suci Wulansari mahasiswa Universitas Negeri Medan tahun 2010 melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa SMP Swasta Di Kecamatan Medan Area". Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta di kecamatan Medan Area, yang berjumlah 157 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kluster. Hasil pengundian didapat sebanyak 28 siswa SMP Al-Ittihadiyah untuk model pembelajaran kooperatif tipe GI dan 31 siswa SMP Muhammadiyah Sukaramai untuk model pembelajaran langsung. Tes kepribadian siswa terdiri atas tipe ekstrovert dan introvert. Metode penelitian metode eksperimental-semu dengan desain faktorial 2x2. Berdasarkan pengujian hipotesis menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert. serta terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Fisika.

(5) Dewi Sagita Sari mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010 melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Kreativitas Dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Godean". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) siswa kelas VII SMP di Godean memiliki kreativitas cukup tinggi sebanyak 49,42%, gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar visual sebesar 44,1%, dan prestasi belajar yang cukup kompeten sebanyak 37,21% (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dan gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP di Godean. Dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ = 19,610 + 0,802 X1 + 0,177 X2, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,906 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,820, atau variansi prestasi belajar matematika 82% dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas dan variabel gaya belajar; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP di Godean. Dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ = 29,848 + 0,835 X1, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,900 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,809, atau variansi prestasi belajar matematika 80,9% dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas; (4) terdapat hubungan positif dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP di Godean. Dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ = 33,254 + 0,630 X2, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,154, atau variansi prestasi belajar matematika 15,4% dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas dan variabel gaya belajar.

(6) Nissa Tarnoto dan Alfi Purnamasari mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan melakukan penelitian tentang "Perbedaan Kreativitas Siswa Smp N 2 Moyudan Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis uji-t diperoleh nilai t sebesar 0,868 (p 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah pada siswa SMPN 2 Moyudan.

(7) Tutut Nurhadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian tentang "Perbedaan Kreativitas Karyawan Antara Tipe Kepribadian Introvert dan Tipe Kepribadian Ekstrovert". Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis menggunakan *t-test* diperoleh nilai *uji-t* antar A (A1-A2) = 4,180;p = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan kreativitas antara subjek dengan kepribadian ekstrovert dan introvert. Nilai rata-rata kreativitas subjek kepribadian ekstrovert 109,038 dan introvert 89,042, dengan demikian kepribadian ekstrovert memiliki kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang memiliki kepribadian introvert. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kreativitas subjek yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 109,038, sedangkan subjek yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki kreativitas tergolong agak rendah, ditunjukkan nilai rerata empirik 89,042.

(8) Hasanah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 melakukan penelitian tentang "Perbedaan Yang Signifikan Pada Tipe Kepribadian Siswa Berdasar Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas Ix Smp Pawiyatan Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,447 dan nilai chi-square sebesar 0.579. sehingga Ho diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tipe kepribadian siswa berdasar pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Pawiyata Surabaya.

(9) Haller, Chiara Simone; Courvoisier, Delphine Sophie dari *American Psychology Association* tahun 2010 melakukan penelitian tentang "Kepribadian dan Gaya Berpikir dalam Domain Kreatif yang Berbeda". "*Personality And Thinking Style In Different Creative Domains". A more traditional analysis revealed that visual art students were more neurotic, more open to experience and more inclined to heuristic thinking than psychology students do, whereas music students were more extraverted and more agreeable than visual art students were, and more inclined to heuristic thinking than psychology students were. Thus, it was possible to distinguish visual art students from music and psychology students by their personality and thinking style.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa seni rupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lebih neurotik, lebih terbuka dan cenderung untuk berpikir heuristik dari mahasiswa psikologi, sedangkan siswa musik lebih extraverted dan lebih menyenangkan daripada siswa seni rupa yang lebih cenderung untuk berpikir heuristik dari mahasiswa psikologi. Dengan demikian, hal itu mungkin yang membedakan antara kepribadian dan gaya berpikir siswa seni rupa, musik dan psikologi.

(10) Teresa M. Amabilel, Sigal G. Barsade, Jennifer S. Mueller, Barry M. Staw mahasiswa *Harvard University, University of Pennsylvania, New York University, University of California at Berkeley* tahun 2006 melakukan penelitian tentang "Kreativitas dan Pengaruhnya di Tempat Kerja". "*Affect and Creativity at Work". The results indicate that positive affect relates positively to creativity in organizations and that the relationship is a simple linear one. Time-lagged analyses identify positive affect as an antecedent of creative thought, with incubation periods of up to two days. Qualitative analyses identify positive affect as a consequence of creative thought events, as well as a concomitant of the creative process. A preliminary theory of the affect-creativity cycle in organizations includes each of these links and proposes mechanisms by which they may operate.* Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif berhubungan dengan kreativitas dalam satu linier sederhana. Analisis waktu mengidentifikasi pemikiran kreatif, melalui periode inkubasi hingga dua hari. Analisis kualitatif mengidentifikasi dampak positif dari pemikiran kreatif , serta proses kreatif . Kreativitas dan pengaruhnya mempengaruhi dalam organisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dijelaskan. Pada penelitian ini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Rahmatul Bari. Kesamaannya yaitu mengorelasikan jenis kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar siswa. Perbedaannya hasil belajar yang dikorelasikan oleh Bari yaitu hasil belajar matematika siswa kelas XI MA, sedangkan hasil belajar pada penelitian ini berupa hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Subekti. Kesamaannya yaitu mengorelasikan kreativitas siswa dengan tipe kepribadiannya. Perbedaannya, pada penelitian ini subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus dilakukan kepada kelas 4,5 dan 6 SD N Sorogenen 1.

2.3 Kerangka Berpikir

Kepribadian setiap diri siswa sekolah dasar sangat bermacam-macam. Menurut Paul Henry Mussen dalam Hasanah (2014: 23) kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert*. Setiap kepribadian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pada diri masing-masing siswa akan ditemukan dua kepribadian itu. Setiap tipe kepribadian diduga memiliki ciri khas pada kemampuan kreativitas.

Sternberg (1988) dalam Munandar (2012: 20) menyatakan, “kreativitas merupakan ungkapan dari kepribadian, inteligensi dan gaya kognitif individu”. Kreativitas yang dimiliki oleh siswa digunakan sebagai kemampuan untuk

berkarya seni rupa. Pada proses berkarya seni rupa, kreativitas dan tipe kepribadian pada diri siswa diduga memengaruhi hasil belajar seni rupa. Ini merupakan salah satu yang menyebabkan hasil belajar seni rupa siswa berbeda-beda. Hanya saja seberapa besar pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk mempermudah pemikiran maka digunakan ilustrasi kerangka berpikir sebagai berikut:

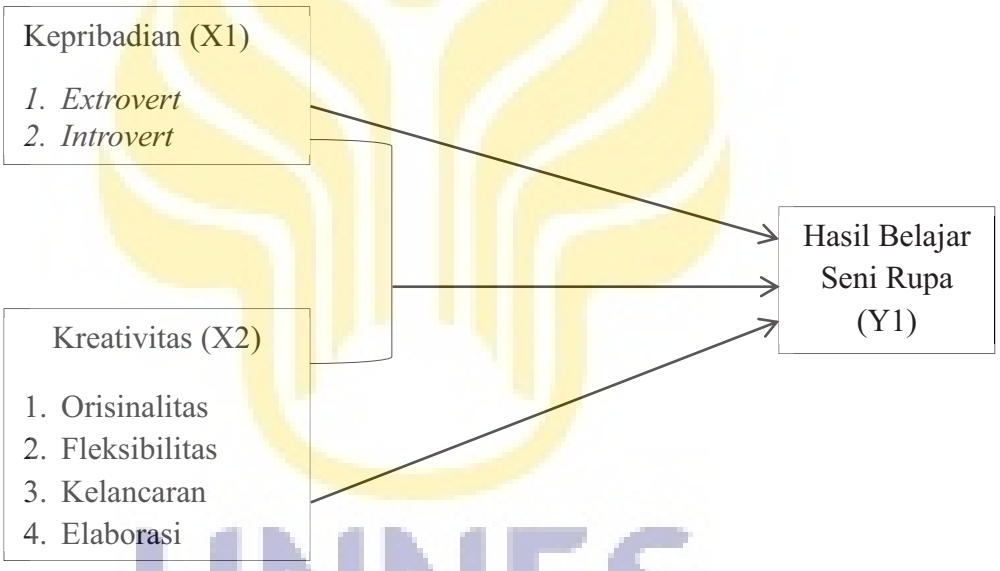

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Sugiyono (2014: 70)

Keterangan : Bagan kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Seni Rupa (Y) sebagai variabel terikat. Kepribadian (X1) dan Kreativitas (X2) sebagai varabel bebas. Kepribadian dan kreativitas merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar Seni Rupa.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan "jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian" (Sugiyono 2014: 99). Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho_1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se- Gugus Jodhipati Purbalingga.

Ha_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

Ho_2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se- Gugus Jodhipati Purbalingga.

Ha_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

Ho_3 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

Ha_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa pada siswa kelas 5 SD Negeri se-Gugus Jodhipati Pubalingga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga". telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan dan saran. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

(1) Terdapat pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga.

(2) Besarnya sumbangan pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga yaitu sebesar 5,9% sedangkan 94,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

(3) Besarnya hubungan tipe kepribadian terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga sebesar -0,093 artinya terdapat hubungan negatif antara variabel tipe kepribadian terhadap hasil belajar seni rupa. Sementara itu besarnya hubungan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga sebesar 0,223 artinya terdapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hubungan positif rendah antara variabel kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dibahas sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian siswa dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa siswa kelas 5 SD Negeri Se-Gugus Jodhipati Purbalingga, sehingga penulis menyarankan:

(1) **Bagi Guru**

Seorang guru harus bisa mengetahui dan memahami tipe kepribadian dan tingkat kreativitas masing-masing siswanya. Hal demikian dapat bermanfaat untuk mengetahui tipe kepribadian siswa dalam mengikuti pembelajaran seni rupa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar seni rupa. Guru juga harus memahami tingkat kemampuan kreativitas masing-masing siswa dalam pembelajaran seni rupa. Jika guru memahami kemampuan kreativitas masing-masing siswa maka guru dapat mengelompokkan tingkat kreativitas masing-masing siswa. Oleh karena itu guru dapat mengetahui adakah dan seberapa besar pengaruh tipe kepribadian dan kreativitas terhadap hasil belajar seni rupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan dasar guru dalam mengembangkan kemampuan kreativitas tiap siswa terhadap seni rupa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) **Bagi Siswa**

Diharapkan agar siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan ide kreatifnya dalam pembelajaran seni rupa, sehingga meningkatkan hasil belajar seni rupa. Selalu mengikuti proses pembelajaran seni rupa dengan baik, sehingga seni rupa, dapat membentuk pribadi yang baik dalam diri siswa.

(3) **Bagi Sekolah**

Pihak sekolah seharusnya mampu memberikan fasilitas yang memadai serta dukungan dalam setiap kegiatan di sekolah ataupun di luar sekolah agar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa.

(4) **Bagi Peneliti Lanjutan**

Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor psikologis lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar seni rupa siswa selain faktor tipe kepribadian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bari, Rahmatul. 2012. *Korelasi Tingkat Kepribadian Ekstrovert dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI MA Yaspia Ngroto Gubug Grobogan Tahun ajaran 2011/2012.* At http://eprints.walisongo.ac.id/392/. Diakses tanggal 03/03/2016.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang press.

Campbell, David. 2012. *Mengembangkan Kreativitas*.Yogyakarta: Kansius.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

"Eysenck Personality Inventory". di akses pada tanggal 07/03/2016 .Online at http://conservancy.umn.edu/bitstream/handle/11299/99284/v02n2p293.pdf?sequence=1

Fikriawati. 2007. Skripsi: *Perbedaan Tingkat Kreativitas Berdasarkan Urutan Kelahiran (Pada SDN 03 Pagi Jakarta Barat)*. Online at http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/10267/1/FIKRIAWATI-PSI.pdf. Diakses tanggal 28/04/2016.

Gunawan, Made. 2012. Tesis : *Kreativitas dan Kepribadian (Sebuah Kajian Korelasional)*. Di akses pada tanggal 05/02/2016. Online at http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1124/0.

Haller, dkk. 2010. *Personality And Thinking Style In Different Creative Domains. At* http://dx.doi.org/10.1037/a0017084. Diakses pada tanggal 19/06/2016.

Hasanah, Indah Ilmiyatul. 2014. Skripsi: *Perbedaan Yang Signifikan Pada Tipe Kepribadian Siswa Berdasar Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas Ix Smp Pawiyatan Surabaya*. Online at http://digilib.uinsby.ac.id/. Di akses pada tanggal 06/03/2016).

Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kasmadi dan Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Maryati, Ika. 2008. Skripsi: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi*. Online at http://eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097.pdf. Diakses pada tanggal 05/03/2016).

"*Mengukur Tingkat Kreativitas Menurut Utami Munandar*". Online at http://pembelajaran-anak.blogspot.com/2008/12/mengukur-tingkat kreatifitas.html. Diakses pada tanggal 07/03/2016.

Mikarsa, Taufik dan Prianto. 2009. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munib dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Musarofah, Siti Lailatul. 2010. Skripsi: *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Siswa Mts Negeri Pare Kediri*. Online at http://digilib.uinsby.ac.id/. Diakses tanggal 03/03/2016.

Nurfatoni, Tocharman, dan Sobandi. 2013. *Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Karakteristik Gambar Karya Siswa Kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)*.http://ejournal.upi.edu/index.php/GRADASI_ANTOLOGI/article /view/557. Diakses tanggal 28/03/2016.

Pamadhi, Hajar. 2014. *Pendidikan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

"*Pengertian Kepribadian Menurut Para Ahli*". Diakses tanggal 07/02/2016. At http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertiankepribadian menurut-para-ahli.html.

Poerwanti, Endang dkk. 2009. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Priyatno, Dwi. 2010. *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.

Rachmawati dan Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

_____ . 2013. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad. dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Siregar, dan Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Subekti, Agus. 2011. Skripsi: *Kreativitas Anak Ditinjau dari Kepribadian dan Pendekatan Pembelajaran*. diakses pada tanggal 09/02/2016 di http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=50217.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Lubis, dan Hadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukarya, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni 4 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Teresa M. Amabile, dkk. 2006. *Affect and Creativity at Work. At http://asq.sagepub.com/content/50/3/367.short*. Diakses pada tanggal 19/06/2016.

Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Yogyakarta: Diperbanyak oleh CV.Saufa.

Windaryanti, Agustina. 2008. *Hubungan Antara Kreativitas Dengan Frekuensi Bermain Game Elektronik Pada Anak-Anak SD Kanisius Baciro Yogyakarta*. At https://repository.usd.ac.id/2245/2/029114121_Full.pdf (diakses pada tanggal 06/0/2016).

Wulansari, Ida. 2007. Skripsi: *Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas Xi Ips Man I Surakarta Tahun 2007/2008*. Online at http://eprints.ums.ac.id/10685/. Diakses tanggal 04/03/2016.

Wulansari, Suci. 2011. Skripsi: *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Smp Swasta Di Kecamatan Medan Area*. At http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23923-Suci.pdf . Diakses tanggal 03/03/2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG